

PERBANDINGAN KARAKTER TOKOH UTAMA *SI KABAYAN JADI DUKUN* KARYA MOH. AMBRI DENGAN *SI KABAYAN* KARYA UTUY TATANG SONTANI

Siti Robi'ah Adawiyah¹⁾, Dian Hartati²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 16 Maret 2022

Direvisi: 24 April 2022

Disetujui: 27 April 2022

ABSTRAK

Si Kabayan merupakan tokoh populer dalam cerita rakyat Sunda. Banyak sekali versi cerita mengenai *Si Kabayan*. Seperti novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani, kedua teks tersebut mengangkat kisah *Si Kabayan* yang berpura-pura menjadi dukun, namun memiliki karakter dan alur cerita yang berbeda. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan karakter tokoh utama dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani. Menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif analisis, yaitu menemukan fakta-fakta yang terdapat dalam teks kemudian mendeskripsikan analisis tersebut menjadi sebuah artikel. Subjek penelitian adalah novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani sebagai sumber utama, dan buku-buku penelitian sastra sebagai sumber pendukung. Sedangkan objek penelitian adalah perbandingan karakter tokoh utama dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah struktur intrinsik dan perbandingan karakter tokoh utama dari novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani. Dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel karya Moh. Ambri dengan naskah drama karya Utuy memiliki persamaan dan perbedaan karakter meski sama-sama menggunakan tokoh *Si Kabayan*. Persamaan karakter tokoh *Kabayan* adalah pemalas, licik, suka berbohong, rakus, dan angkuh. Sedangkan perbedaan karakter terdapat pada tokoh *Kabayan* dalam novel, yaitu kasar dan lawak. Persamaan tokoh utama perempuan adalah penurut dan mudah tersulut emosi, sedangkan perbedaan terdapat pada tokoh Saikem dalam novel, yaitu licik.

Kata kunci: karakter; perbandingan; novel; naskah drama

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana rekreatif maupun didaktif. Sastra yang dijadikan sebagai sarana rekreatif merupakan karya yang menyenangkan ataupun menghibur bagi pembacanya, sedangkan sastra yang dijadikan sarana didaktif merupakan karya yang

dapat memberikan nilai pengetahuan kepada pembaca. Fungsi karya sastra menurut Dananjaya (dalam Harjito, 2006) adalah adanya keinginan tersembunyi yang disampaikan pengarang, sebagai suatu hal yang mendidik yang dapat dijadikan sebagai norma yang dipatuhi oleh setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, sastra memiliki banyak sekali fungsi, diantaranya sebagai penghibur, penyalur ketegangan, kendali masyarakat, atau protes sosial.

Fungsi karya sastra berbeda-beda tergantung orang yang membacanya, jika tujuannya hanya sekedar membaca sebagai hobi maka dapat dikatakan fungsi sastra sebagai sarana hiburan. Namun jika sebuah karya sastra ditelaah berdasarkan teori maka karya tersebut dikatakan sebagai karya yang memberikan pengetahuan bagi pembaca. Seperti yang dilakukan dalam artikel kali ini adalah menjadikan karya sastra sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Salah satu hal yang dapat dilakukan dengan karya sastra adalah membandingkan suatu karya sastra dengan karya lainnya, yang dapat dikatakan sebagai analisis sastra bandingan.

Sastra bandingan merupakan analisis mengenai suatu karya yang dibandingkan dengan karya lainnya. Karya tersebut tidak terbatas oleh hal-hal yang berkaitan dengan sastra saja, namun suatu karya sastra dapat dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya. Remak (dalam Trisman, dkk., 2002) mengatakan bahwa sastra bandingan merupakan kajian dengan menggunakan dua karya sastra yang dibandingkan, atau satu karya sastra dengan bidang ilmu yang lain, seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, dan lain-lain. Adapun aspek yang dapat dibandingkan adalah tema, bentuk, aliran, hubungan karya sastra dengan ilmu lain, serta keterkaitan sastra untuk menjelaskan perkembangan teori sastra dan kritik sastra. Dalam penelitian ini membandingkan antara karya sastra daerah dengan karya sastra nasional, atau karya sastra yang menggunakan Bahasa Sunda dan karya sastra yang menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian sastra bandingan tidak menghasilkan teori sendiri karena memanfaatkan teori-teori sastra dan metode penelitian sastra pada umumnya (Damono, 2009).

Novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri terbit pertama kali pada tahun 1932 merupakan novel berbahasa Sunda yang mengangkat cerita tentang Si Kabayan yang berpura-pura menjadi dukun. Novel tersebut merupakan saduran dari naskah karya Moliere yang berjudul *Le Medecin Malgre Lui (Dokter Gadungan)*. Moliere adalah seorang pengarang sandiwara Prancis klasik yang sangat populer. *Si Kabayan Jadi Dukun* memiliki alur cerita yang sama dengan naskah karya Moliere, yaitu tokoh utama yang berpura-pura menjadi dukun. Namun tokoh dalam karya Moliere adalah ciptaannya sendiri yang diberi nama Sganarelle, sedangkan Moh. Ambri menggunakan tokoh Si Kabayan, yang namanya telah ada sejak dulu kala. Si Kabayan merupakan tokoh cerita rakyat Sunda yang terkenal memiliki sifat pemalas, tidak tahu malu, kasar, licik, dan rakus. Moh. Ambri tidak hanya menyadur naskah Moliere ke dalam cerita berbahasa Sunda, melainkan juga menyesuaikan dengan adat kebiasaan dan kehidupan sosial orang Sunda. Adanya adegan yang ditambahkan atau dikurangi dari naskah Moliere disesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat Sunda pada zamannya.

Novel *Si Kabayan Jadi Dukun* menceritakan tentang seorang suami yang malas bekerja, hobinya hanya makan dan tidur. Bahkan untuk kebutuhan sandang dan pangan mengandalkan hasil kerja istri, padahal sudah memiliki anak. Kabayan sering berbuat kasar kepada Saikem istrinya, bahkan dengan tega memukul Saikem pada saat bertengkar. Pada suatu hari, Saikem merasa sangat kesal terhadap Kabayan, untuk itu ia memberitahukan kepada dua orang utusan saudagar yang mencari dukun sakti untuk mengobati penyakit anak majikannya, bahwa suaminya adalah seorang dukun sakti. Kabayan yang sedang mengumpulkan ranting kayu untuk dijadikan bahan bakar, didatangi oleh dua orang utusan. Mereka mengatakan bahwa Kabayan harus ikut untuk mengobati anak majikannya, jika Kabayan menolak dan tidak mengakui bahwa ia seorang dukun sakti maka harus ditampar bolak-balik hingga mengaku dan menyetujui ikut. Padahal itu adalah akal-akalan Saikem untuk balas dendam kepada Kabayan melalui perantara orang lain karena telah berbuat kekerasan saat bertengkar. Bukan Kabayan jika tidak memiliki akal untuk berbohong, ia mengatakan kepada saudagar bahwa ia bisa mengobati anak saudagar tersebut, namun kebohongannya diketahui sehingga ia terjebak atas ulahnya tersebut.

Naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani merupakan naskah yang terbit pertama kali pada tahun 1959 oleh penerbit Lekra. Naskah tersebut mengisahkan seorang menantu yang menipu mertua dan istrinya dengan berpura-pura menjadi utusan Nabi Hidir dan bisa mengabulkan semua permintaan. Utuy menggunakan tokoh *Si Kabayan* sebagai tokoh utama dalam cerita. Tokoh *Si Kabayan* karya Utuy dengan karya Moh. Ambri memiliki kepribadian yang tidak jauh berbeda, yaitu pemalas, licik, dan rakus. Kedua teks tersebut memiliki ide cerita yang sama yaitu *Si Kabayan* yang berpura-pura menjadi dukun, namun memiliki alur yang berbeda. Naskah *Si Kabayan* berlatar pada saat Utuy menuliskan naskah yaitu pada tahun 1959, melukiskan keadaan masyarakat yang masih kental terhadap kepercayaan kepada orang pintar untuk meminta sesuatu secara instan, seperti pegawai negeri yang ingin naik pangkat, istri tua yang memohon agar suaminya menceraikan istri mudanya, atau seorang tentara yang tidak mau dipindahkan ke bagian tempur dari bagian perlengkapan.

Naskah drama *Si Kabayan* menceritakan sosok suami yang hanya makan dan tidur, bahkan ketika mertuanya mengajak untuk bekerja di ladang ia hanya malas-malasan. Suatu hari dalam tidurnya, Kabayan berpura-pura kerasukan leluhur yang bernama Eyang Parahulu utusan Nabi Hidir. Ia mengatakan kepada Ijem istrinya, bahwa selama ini Kabayan sedang menuntut ilmu gaib membubung ke langit ke tujuh dalam tidurnya. Setelah kejadian tersebut Ijem menceritakan keadaan Kabayan kepada ayahnya, dan ayah Ijem mempercayainya. Oleh karena itu, Kabayan dipercayai dapat mengabulkan semua permintaan. Bahkan membuka praktik menjadi dukun dengan memberikan air suci kepada setiap orang yang datang. Kemampuan Kabayan tidak hanya diketahui oleh warga di daerahnya saja, melainkan dari kota seberang banyak yang meminta air suci Kabayan. Setelah merasa lelah atas kebohongannya, Kabayan memutuskan untuk meninggalkan istri dan mertuanya dengan alasan pergi bertapa. Ia meninggalkan uang hasil praktik menjadi dukun dan surat yang

menyatakan bahwa selama ini ia berbohong menjadi utusan Nabi Hidir. Meninggalkan mertua dan istrinya yang kebingungan karena merasa dibodohi oleh ulah Kabayan.

Meskipun novel karya Moh. Ambri dan naskah karya Utuy menggunakan tokoh yang sama yaitu *Si Kabayan*, kedua teks tersebut memiliki perbedaan pada karakter tokoh utama. Karena, seorang pengarang menggambarkan tokoh dengan karakter yang berbeda-beda, karakter yang sering ditonjolkan dalam cerita adalah karakter yang baik dan buruk (Ernis, 2018). Untuk menganalisis perbandingan karakter dari tokoh *Si Kabayan* dari dua cerita dapat dilakukan dengan pemahaman secara mendalam terhadap karakter tokoh. Dalam analisis karakter tokoh dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi merupakan analisis yang menekankan pada aspek penokohan dan perwatakan seorang tokoh dalam karya sastra, untuk menemukan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra dapat ditinjau dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Umumnya, pengarang menggunakan dua cara dalam menentukan karakter tokoh, yaitu dengan metode *telling* dan *showing*. Metode *telling* memaparkan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Sedangkan metode *showing* pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan wataknya melalui *dialog* dan *action* (Minderop, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan mengkaji novel Bahasa Sunda karya Moh. Ambri dengan naskah drama Bahasa Indonesia karya Utuy Tatang Sontani, dengan fokus penelitian pada objek perbandingan karakter tokoh utama dengan judul penelitian “Perbandingan Karakter Tokoh Utama *Si Kabayan Jadi Dukun* Karya Moh. Ambri dengan *Si Kabayan* Karya Utuy Tatang Sontani”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terbuka yang tidak dapat mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung atau dapat dikatakan tentatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analistik bermula mendeskripsikan data dengan maksud menemukan unsur-unsurnya, lalu dianalisis, kemudian dibandingkan (Ratna, 2004). Melalui penelitian ini penulis akan mendeskripsikan perbandingan karakter tokoh utama novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani.

Subjek penelitian ini adalah novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri, novel yang terbit pertama kali pada tahun 1932 melalui penerbit Balai Pustaka. Kini novel tersebut sudah sampai cetakan keempat yang terbit pada tahun 2018 melalui penerbit Kiblat Buku

Utama, terdiri dari 71 halaman. Serta naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani, naskah terbit pertama kali pada tahun 1959 oleh penerbit Lekra. Pada tahun 2014 dicetak ulang melalui penerbit Pustaka Jaya, terdiri dari 56 halaman.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peneliti melakukan seluruh proses penelitian dari mendeskripsikan hingga melakukan perbandingan. Instrumen lain yang membantu adalah buku-buku penunjang terkait teori penelitian sastra.

Teknik penelitian dilakukan dengan cara membaca secara seksama novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani. Menemukan unsur-unsur pembangun cerita. Membandingkan karakter tokoh utama dari kedua teks. Mendeskripsikan hasil analisis ke dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekhasan tertentu dibanding dengan puisi maupun prosa, yaitu bentuk pemaparan bahasa dalam drama menggunakan petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Menurut Waluyo (dalam Suroso, 2015) struktur drama terdiri dari penokohan dan pertawakan, plot atau kerangka cerita, dialog (percakapan), latar, tema, amanat, dan petunjuk teknis. Adapun tokoh dalam naskah *Si Kabayan* adalah Kabayan, Ijem, Mertua, Lebe, empat orang tamu. Karakter tokoh Kabayan memiliki kepribadian yang pemalas, licik, suka berbohong, dan rakus. Meskipun sudah berumah tangga dengan Ijem selama hampir setengah tahun, ia tidak pernah mau bekerja. Bahkan ketika mertuanya mengajak untuk bekerja di ladang ia tidak pernah ikut. Sedangkan Ijem memiliki karakter yang penurut, meskipun kesal terhadap suaminya yang tidak pernah mau bekerja, ia tetap hormat dan patuh kepada suaminya. Mertua Kabayan yang merupakan ayah Ijem memiliki karakter yang tidak bisa menjaga rahasia, meskipun ia telah bersumpah untuk tidak mengatakan rahasia tersebut kepada orang lain, ia malah menceritakan kepada Lebe. Sedangkan Lebe adalah teman dari mertua Kabayan yang menikahkan Kabayan dengan Ijem. Keempat tamu memiliki karakter yang ingin mendapatkan sesuatu secara instan meskipun harus mempercayai seorang dukun yang memiliki ilmu tinggi.

Alur cerita naskah drama *Si Kabayan* menggunakan alur maju. Naskah tersebut terdiri dari dua babak, babak pertama diawali dengan pengenalan karakter masing-masing tokoh melalui dialog antar tokohnya. Kemalasan Kabayan yang digambarkan melalui tingkah lakunya yang hanya tidur, dan kekesalan istrinya yang menghadapi tingkah laku Si Kabayan. Kabayan berpura-pura kerasukan dalam tidurnya, berbohong kepada istrinya bahwa ia adalah seorang manusia yang memiliki ilmu yang tinggi, utusan Nabi Hidir. Sehingga istri dan mertuanya mempercayai kebohongannya. Babak kedua dimulai dengan kedatangan keempat tamu di rumah Kabayan dengan maksud dan tujuan untuk meminta air suci yang telah dijamppi-jampi Kabayan. Kabayan menjadi dukun sakti yang namanya telah dikenal luas bahkan sampai luar kota. Akibat kebohongan kepada istri dan mertuanya, semua orang mempercayai bahwa Kabayan adalah dukun sakti, hingga ia bisa memperoleh uang hasil dari

membuka praktik dukun sakti yang bisa memberikan air suci kepada setiap mereka yang datang.

Latar yang terdapat dalam naskah *Si Kabayan* adalah latar tempat, waktu, dan suasana. Tempat yang terdapat dalam naskah adalah rumah Kabayan. Rumah yang dijadikan sebagai tempat Kabayan melakukan pekerjaannya sebagai seorang dukun gadungan. Adapun perabotan yang terdapat dalam rumah Kabayan adalah dipan tempat tidur, bangku-bangku yang digunakan tamu untuk menunggu, meja yang di atasnya terdapat gentong dan gayung, dan peralatan dapur lainnya. Latar waktu yang terdapat dalam cerita adalah pagi hari, diceritakan bahwa Kabayan masih tidur meskipun waktu sudah pagi, bahkan saat mertuanya mengajak untuk pergi berladang ia tetap tidur. Suasana yang terdapat dalam cerita terdapat suasana keributan antara Kabayan dengan Ijem, Ijem yang kesal akibat ulah suaminya yang tidak mau bekerja mereka bertengkar hingga Ijem meminta untuk diceraikan. Suasana lain yang terdapat dalam cerita adalah keheranan Ijem yang mendapati suaminya sedang komat-kamit dan mengerung-gerung seperti diserang penyakit demam panas, padahal itu adalah upaya Kabayan yang sedang berpura-pura kerasukan.

Dialog dalam naskah drama *Si Kabayan* memiliki dialog yang komunikatif, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dalam masyarakat. Meskipun menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Utuy membuat naskah berlatar pada keadaan masyarakat yang sedang dialaminya. Jadi, gaya bahasa yang digunakan masih bahasa baku yang belum terkontaminasi bahasa gaul ataupun bahasa asing.

Tema yang terdapat dalam naskah *Si Kabayan* adalah upaya manusia yang ingin mendapatkan pekerjaan secara instan, usaha yang dilakukan tidak seberapa tapi hasil yang ingin didapatkan harus maksimal. Seperti Kabayan yang malas untuk bekerja di ladang, akhirnya berbohong kepada semua orang dengan mengatakan bahwa ia adalah dukun sakti yang bisa mengabulkan apapun keinginan tamunya, tamu yang datang untuk meminta air suci Kabayan secara sukarela memberikan uang. Dan akhirnya Kabayan mendapatkan uang yang banyak tanpa harus bersusah payah bekerja di ladang. Adapun tamu yang datang kepada Kabayan memiliki permintaan yang berbeda-beda, seorang pegawai negeri sipil yang ingin dinaikkan pangkatnya, seorang istri yang ingin suaminya menceraikan istri mudanya yang cantik, seorang tentara yang tidak mau dipindahkan ke bagian pertempuran dari bagian gudang bahan makanan, dan seorang yang telah menggunakan uang negara untuk keperluannya sendiri agar dibebaskan dari segala tuntutan dan tidak dipenjara. Jadi, keadaan masyarakat pada zaman Utuy menuliskan naskah adalah masyarakat yang masih mempercayai keberadaan seseorang yang mempunyai ilmu gaib yang tinggi, dengan meminta pertolongan agar keluar dari kesulitan yang dihadapi.

Struktur novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur

pembangun cerita yang membentuk cerita itu menjadi berwujud (Nurgiyantoro, 1998:22). Novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri menceritakan tentang kehidupan seseorang bernama Kabayan yang malas untuk bekerja hingga suatu hari terjebak oleh kebohongan dengan berpura-pura menjadi seorang dukun. Kabayan yang asal usulnya tidak diketahui dari mana, menjelma menjadi seorang suami sekaligus ayah yang sangat malas. Ia tidak pernah mau bekerja, bahkan untuk kebutuhan sehari-hari mengandalkan hasil usaha dari istrinya. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah mengenai perkara yang diakibatkan oleh kebohongan. Diceritakan bahwa Kabayan telah melukai hati istrinya karena telah menamparnya, lalu istrinya membalas dendam dengan mengatakan bahwa Kabayan merupakan dukun sakti kepada dua orang ajudan. Jika Kabayan tidak mau mengaku, maka harus ditampar bolak-balik hingga mengaku. Kabayan pun mengaku dan mengikuti dua ajudan untuk menemui saudagar kaya yang ingin menyembuhkan penyakit anaknya kepada dukun sakti. Karena Kabayan memiliki sifat yang licik, ia memanfaatkan kebaikan saudagar tersebut dengan meminta segala hal. Namun kebohongan Kabayan diketahui dan akhirnya ia harus dimasukkan ke penjara. Sementara istrinya menyesali perbuatannya yang mengakibatkan suaminya harus terjebak dalam situasi yang sulit sampai-sampai harus dipenjara.

Tokoh utama yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Kabayan dan Saikem. Kabayan memiliki sifat pemalas, licik, suka berbohong, kasar, dan rakus. Meskipun telah memiliki dua orang anak, ia tidak pernah mau bekerja dan hanya mengandalkan pendapatan dari istrinya. Bahkan ia berbuat kasar kepada istrinya pada saat bertengkar dengan menampar wajah istrinya. Wataknya yang tidak tahu malu menjadikan ia sosok yang angkuh, pada saat ia berjalan untuk menemui saudagar bersama kedua ajudan, ia meminta barang-barang yang digunakan oleh kedua ajudan tersebut. Karena ia merasa ia adalah orang yang memiliki kesaktian, maka ajudan tersebut harus menuruti keinginan Kabayan. Sedangkan Saikem memiliki sifat yang pendendam dan pemaarah. Dendam Saikem kepada Kabayan disebabkan karena Saikem merasa sakit hati atas ulah suaminya yang tega berbuat kasar kepadanya. Hingga akhirnya ia mencari ide untuk membalaskan dendamnya tanpa harus turun tangan. Keributan antara Kabayan dan Saikem terjadi setiap hari dikarenakan Saikem yang lelah melihat suaminya hanya makan dan tidur sedangkan ia harus bekerja untuk keluarga. Tokoh lain yang terdapat dalam cerita tersebut adalah dua anak Kabayan, Salnasik, Salwasim, Ki Sudagar, Nyi Hasanah, Nyi Suyimah, Agus, polisi, dan Asesor. Kesembilan tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter dari masing-masing tokoh menambah keberagaman dan kemenarikan sebuah cerita.

Alur dalam novel tersebut adalah alur maju. Dimulai pada adegan Kabayan dan Saikem yang sedang bertengkar hingga Kabayan menampar wajah istrinya. Saikem merasa harus membalaskan perbuatan suaminya dengan berbohong kepada ajudan bahwa Kabayan adalah dukun yang sedang mereka cari. Kabayan dan kedua ajudan pergi ke rumah saudagar untuk menyembuhkan penyakit Nyi Hasanah yang tidak bisa berbicara, ia berpura-pura menjadi dukun sakti yang bisa mengobati segala macam penyakit. Lalu, Agus yang

merupakan kekasih dari Nyi Hasanah meminta bantuan kepada Kabayan agar memberitahukan kepada Nyi Hasanah bahwa ia sedang menunggunya. Kabayan bersekongkol dengan Agus untuk membawa kabur Nyi Hasanah, hingga akhirnya ia ketahuan dan harus dipenjara. Saikem yang mengetahui keadaan suaminya merasa menyesal karena ia telah berbohong yang mengakibatkan suaminya dipenjara.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita adalah latar masyarakat zaman dahulu yang masih mempercayai keberadaan dukun untuk dimintai pertolongan. Pencarian dukun dilakukan dengan berjalan kaki selama sehari-hari ke pelosok-pelosok, menandakan belum ada kendaraan yang bisa ditumpangi. Latar tempat yang terdapat dalam cerita adalah rumah Kabayan dan istri, rumah yang menjadi saksi bisu tempat keributan yang terjadi antara Kabayan dengan Saikem. Hutan tempat Kabayan mencari kayu bakar yang ditemui oleh dua orang ajudan. Rumah Saudagar yang dijadikan tempat Kabayan berbohong dengan tidak tahu malu meminta segala hal kepada saudagar. Latar suasana yang terdapat dalam cerita adalah keributan yang ditimbulkan oleh Kabayan dengan Saikem pada saat bertengkar, dan suasana membingungkan akibat Kabayan berpura-pura kerasukan dalam tidurnya. Keributan dalam cerita tersebut selalu disebabkan oleh Kabayan, seperti adu mulut dengan dua ajudan, membawa kabur Nyi Hasanah, bahkan dengan polisi pun Kabayan menyebabkan keributan. Sudut pandang yang terdapat dalam cerita adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menempatkan diri sebagai pembawa cerita melalui sudut pandang orang lain bukan sudut pandang antar tokoh. Narasi yang ditulis tidak banyak, justru lebih banyak dialog yang diucapkan oleh para tokoh.

Perbandingan karakter tokoh utama novel *Si Kabayan Jadi Dukun* dengan naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani

Secara garis besar, novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani memiliki cerita yang sama, yaitu kebohongan Kabayan yang berpura-pura menjadi dukun. Meskipun memiliki cerita yang sama, tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki karakter yang berbeda-beda. Pengarang menggambarkan tokoh melalui dua metode, yaitu *telling* dan *showing*. Metode *telling* adalah cara yang digunakan pengarang untuk memaparkan watak tokoh secara langsung menggunakan eksposisi. Sedangkan metode *showing* adalah cara pengarang memaparkan watak tokoh secara tidak langsung dengan menempatkan diri di luar cerita dan memberikan kesempatan para tokoh untuk menampilkan wataknya melalui *dialog* dan *action*. Kebanyakan pengarang lebih memilih metode *showing* daripada *telling*. Hal tersebut disebabkan karena pengarang ingin pembaca sendiri yang menemukan bagaimana karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Baik novel maupun naskah drama yang penulis analisis menggunakan metode *showing* dalam pemaparan watak dan karakter tokohnya, untuk itu penulis mencoba untuk menemukan karakter tokoh utama yang terdapat dalam cerita. Dalam menemukan perbandingan karakter tokoh utama terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun tokoh utama yang dianalisis adalah tokoh utama laki-laki yaitu Kabayan dan tokoh utama perempuan yaitu Ijem dan Saikem.

Persamaan Tokoh Utama Laki-Laki

Tokoh Kabayan dalam naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani

1. Pemalas

Yang nyata, di suatu pagi, tatkala matahari sudah memasukan sinar panasnya melalui jendela rumahnya, dia masih saja meringkuk di atas dipan. Dan ketika mertuanya masuk dengan membawa cangkul, maksudnya hendak mengajak bekerja di ladang, jangankan ia kelihatan usik, ia bahkan ngorok dengan seenaknya. (Sontani, 2014:14).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa Kabayan belum juga bangun bahkan hari sudah siang. Mertua yang mengajak pergi untuk berladang dihiraukannya. Sebagai seorang suami yang seharusnya memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, ia tidak berbuat demikian. Kabayan memiliki sifat yang pemalas dan kegiatannya hanya makan dan tidur.

2. Licik

Dan mendengar omongan itu, Si Kabayan yang meringkuk malah kian memperkeras suara ngoroknya. Tapi apabila diketahuinya istrinya sudah masuk ke pintu belakang, perlahan-lahan ia cengkat, mulutnya komat-kamit terus menggerung-gerung seperti ia tiba-tiba diserang penyakit demam panas. (Sontani, 2014:18).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa Kabayan memiliki akal yang licik dengan berpura-pura kerasukan leluhur. Padahal sebenarnya ia hanya ingin meminta makan kepada istrinya, agar istrinya tidak marah maka ia berpura-pura dirasuki leluhur dengan mengatakan ia adalah utusan Nabi Hidir. Istrinya yang polos, mempercayai keadaan Kabayan dan memberitahukan ayahnya. Hingga kepercayaan Kabayan yang merupakan utusan Nabi Hidir, diketahui oleh orang-orang di kota seberang. Dan Kabayan menjadi dukun sakti yang dipercaya bisa mengabulkan segala permintaan.

3. Suka berbohong

“Ya. Dia datang menjumpai saya di kala saya duduk sendirian di sana di tepi kali, atau di waktu saya tidur di sini. Di waktu itulah saya berguru kepadanya mendengarkan segala sabdanya, tentang keadaan dunia sekarang.” (Sontani, 2014:26).

Berdasarkan kutipan tersebut dikatakan bahwa Kabayan berbohong mengenai ia yang sedang berguru kepada Nabi Hidir. Ia mengatakan bahwa saat tidur sebenarnya ia tidak benar-benar tidur melainkan sedang menimba ilmu gaib kepada Nabi Hidir. Namun kenyataannya Kabayan tidak menerima ilmu apapun, semua yang dikatakannya adalah kebohongan. Karena akalnya yang licik, ia meyakinkan mertua dan istrinya tentang keadaannya.

4. Rakus

“Kau tidak punya. Tapi bapakmu kaya. Dia punya telur banyak.”

“Baik, Eyang, akan saya ambilkan.”

“Tiga butir, jangan kurang!”

“Baik, Eyang.” (Sontani, 2014:20).

Berdasarkan kutipan tersebut Kabayan meminta tiga butir telur kepada istrinya pada saat kerasukan. Dengan permintaan tiga butir telur tersebut dapat dibuktikan bahwa Kabayan merupakan orang yang rakus, memakan telur tidak cukup hanya satu. Kerakusan Kabayan juga dibuktikan pada saat mertuanya menemui ia setelah pulang berladang, ia memakan mentimun dengan cepat seolah sangat lapar, padahal sudah memakan tiga butir telur.

5. Angkuh

Tapi yang diberi hormat seperti tidak melihat ada orang lain di sana: senang saja ia berjalan menuju dipan. Dan setelah duduk di atas dipan, senang saja ia mengunyah menghabiskan makanannya. (Sontani, 2014:37).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa Kabayan memiliki sifat yang angkuh setelah membuka praktik dukun sakti di rumahnya. Para tamu yang hormat atas kedatangannya dihiraukan dan tetap mengunyah makanannya. Keangkuhan Kabayan disebabkan karena ia merasa bahwa ia adalah orang yang sangat sakti yang dibutuhkan oleh semua orang, maka setiap orang yang datang harus memberikan hormat yang patuh kepada Kabayan.

Tokoh Kabayan dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri

1. Pemalas

“Lalaki lebokeun tetelo, matak olok wae kejo, heh, teu boga kaera, hirup ngamangandeu, nyoro rejeki awewe, ari aya digogobrog ngadon molor, entas ngador...”. (Ambri, 2018:17).

Berdasarkan kutipan tersebut dikatakan bahwa Kabayan tidak bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi sandang dan pangan hanya mengandalkan hasil kerja istrinya, karena kerjaan sehari-hari Kabayan hanya tidur. Sifat pemalas Kabayan pun dibuktikan pada saat dijemput oleh dua ajudan saudagar yang memintanya untuk menemui keluarga saudagar untuk mengobati, Kabayan meminta ajudan tersebut untuk menggendongnya dipunggung alih-alih harus berjalan bersama-sama.

2. Licik

“Kumaha? Ngahina eta! Kolot rek dijieun panglayar? Dukun leupas, paraji sakti moal beunang dihampas. Lalawora!”

“Maap Bapa, teu pisan-pisan seja ngahina. Ieu mah rek muntang.” Sok ringgit dua digolerkeun harapeun Si Kabayan.

“Ka mana ngagorolong na eta?”

“Minangka panajem Pa, ke pamulang tarima mah lamun geus hasil.” (Ambri, 2018:58).

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa seorang pemuda bernama Agus menemui Kabayan untuk meminta pertolongan agar mempertemukannya kepada Nyi Hasanah, namun Kabayan menolak karena merasa tersinggung dimintai tolong oleh seorang pemuda. Namun setelah Agus memberikan uang, Kabayan langsung menerimanya dan

menyanggupi permintaan Agus. Kelicikan lain yang dipelihatkan Kabayan adalah pada saat dijemput oleh dua ajudan, ia menukar barang-barang miliknya dengan milik Salnasik dan Salwasim yang lebih bagus. Ataupun pada saat Kabayan menikmanti sendiri uang hasil menjual kayu bakar, namun mengatakan kepada istrinya bahwa ia telah bekerja, tapi hasilnya ia nikmati sendiri.

3. Suka berbohong

Si Kabayan nembalan sorana digerendengkeun rada ngirung, "Nlain ci Ngkabayan, ieu ma'. Ngaing ngkaruhun nyia."

"Deuleu etah, bapa sia kasurupan. Cicing ulah gareuwah."

"Ntong nyieun-nyieun mbarudak ieu te' ngkaruhun nyia." (Ambri, 2018:25).

Berdasarkan kutipan tersebut Kabayan sedang berpura-pura kerasukan leluhur dalam tidurnya. Ia berpura-pura dirasuki oleh leluhur dengan meminta makan agar istrinya tidak memarahinya, karena yang meminta makan adalah leluhur bukan Si Kabayan. Kebohongan lain yang Kabayan lakukan adalah pada saat berada di rumah saudagar, ia berlaga seolah-olah memang dukun sakti yang sangat berwibawa. Kebohongan Kabayan tidak berlangsung lama karena ketahuan membawa kabur Nyi Hasanah untuk dipertemukan kepada Agus. Dari hasil kebohongan tersebut Kabayan harus dimasukkan ke dalam penjara.

4. Rakus

Sor sangu saboboko, sambelna ngan saeutik, da puguh sesa.

"Nyambelna nyaian caeutik," saur embah. Am tuang ngalimed, raoseun naker sigana, ngeupeulan sangu baruled, sarekel. Col kana sambel, am dituang, dituturkeun ku kulub endog saciwit, uyah saeutik. Ari ngaleueutna tina keke ditotor, gelekgelek-gelekgelek.

Barang endog kari sahuapen deui, pamajikan Si Kabayan nawaran pais kini-kini. (Ambri, 2018:26).

Berdasarkan kutipan tersebut Kabayan makan dengan lahap pada saat kerasukan. Ia mengatakan bahwa ia adalah leluhur Si Kabayan. Istrinya yang kebingungan menuruti semua keinginan Kabayan dengan memberikan makan nasi sebakul, telur tiga butir, sambal, dan pepes. Semua hidangan yang disajikan istrinya dilahap habis secara cepat oleh Kabayan. Kerakusan Kabayan juga dibuktikan pada saat makan Bersama di rumah saudagar, ia kekenyangan hingga akhirnya tertidur pulas setelah makan.

5. Angkuh

"Jauh-jauh kaula diala teh rek sina kieu? Kahakanan euweuh nu mirasa, top amis-top amis, arasin paleuheur kieu, heug weh sebel. Euweuh nu patri ih," ceuk dukun. (Ambri, 2018:48).

Berdasarkan kutipan tersebut Kabayan tidak menerima suguhan yang disediakan oleh saudagar karena tidak sesuai dengan selera. Ia merasa bahwa ia adalah seorang yang sangat dibutuhkan saudagar tersebut maka ia berlaga seenaknya. Bahkan saudagar tersebut terkena sentilan dijilatnya sebanyak dua kali oleh Kabayan.

Persamaan Tokoh Utama Perempuan

Tokoh Ijem dalam naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani

1. Penurut

“Katanya dia sering berjumpa dengan Nabi Hidir.”

“Siapa bilang?”

“Bapakmu.”

“Itu ... itu rahasia, Mang Lebe. Sebenarnya tidak boleh diceritakan kepada orang lain.” (Sontani, 2014:28).

Berdasarkan kutipan tersebut dikatakan bahwa Mang Lebe telah mengetahui keadaan Kabayan yang merupakan utusan Nabi Hidir, dan bertanya kepada Ijem. Namun Ijem yang telah berjanji untuk merahasiakan kebenaran Kabayan, ia tidak memberitahukan Mang Lebe. Maka dapat dibuktikan bahwa Ijem memiliki sifat yang penurut kepada Kabayan dengan tidak membocorkan rahasia Kabayan kepada Mang Lebe.

2. Mudah tersulut emosi

“Sudah! Jangan banyak omong. Bising! Aku merasa tertipu, tahu? Dengan bersuamikan kau aku merasa tertipu! Suami orang lain pada punya pencarian yang tentu; setiap waktu ada mengasih belanja, mengasih pakaian. Tapi kau, mana?”

“Memangnya salah siapa?” Si Kabayan bertanya sambil menguap.

“Salah siapa? Ya, aku yang salah, karena aku tergesa-gesa kawin. Kepada orang asing semacam kau mestinya aku Panjang periksa. Tapi sekarang, daripada begini terus, aku lebih baik dicerai saja.” (Sontani, 2014:16-17).

Berdasarkan kutipan tersebut Ijem mengungkapkan kekesalannya terhadap Kabayan. Ia lelah bersuamikan Kabayan yang tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan. Emosinya tersulut saat Kabayan bahkan tidak merasa bersalah atas perbuatannya. Kabayan merasa bahwa ia tidak salah kalau tidak bekerja, sementara Ijem ingin suaminya seperti suami-suami pada umumnya yang memiliki pekerjaan tetap.

Tokoh Saikem dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri

1. Penurut

Pamajikan Si Kabayan nitah anakna nu panggedena nyokot endog hiji tina sayang.

“Hayang nilu,” cek Si Kabayan.

“Nyokot tilu Itok! Endog teh!” cek indung budak. (Ambri, 2018:25)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Kabayan meminta tiga butir telur dan dituruti oleh Saikem. Kejadian tersebut menandakan bahwa Saikem sosok yang penurut, karena menuruti keinginan Kabayan yang sedang kerasukan leluhur meminta makan telur. Meskipun Kabayan dan Saikem bertengkar setiap hari, Saikem tetap menyayangi Kabayan. Dapat dibuktikan pada saat Kabayan dipenjara, ia menangis tersedu-sedu karena merasa bersalah.

2. Mudah tersulut emosi

Sakali mangsa datang tas udar-ador. Kakara cek pisan ka golodog geus gawawak pamajikanana, ti imah bijil bari nyenyekel tulak, omongna, "Rek naon mantog kadieu? Lalaki teu gableg pucus, nurus tunjung, tayoh teuing ka patutna. Mantog deui ka ituh! Hayang dipepeg ku tulak?" (Ambri, 2018:17).

Berdasarkan kutipan tersebut Saikem merasa marah melihat Kabayan yang baru pulang, bukan pulang setelah bekerja, melainkan pulang dari bermain. Melihat suami yang kerjanya hanya makan, main, dan tidur membuat Saikem kesal, setiap melihat kelakuan Kabayan ia selalu marah-marah. Namun tindakan yang Kabayan lakukan yaitu melawan kemarahan Saikem hingga keduanya harus bertengkar hebat. Pertengkaran tersebut sudah biasa didengar oleh tetangganya, bahkan saat ada tetangga yang ingin memisahkan, mereka menolak karena merasa urusan rumah tangga mereka tidak mengganggu tetangganya.

Perbedaan tokoh Kabayan dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* dengan naskah *Si Kabayan* terdapat pada tingkah laku yang Kabayan lakukan dalam novel. Karakter Kabayan dalam novel lebih banyak dari pada dalam naskah. Karakter yang terdapat dalam naskah sama persis dengan karakter yang terdapat dalam novel, namun karakter Kabayan dalam novel lebih beragam. Salah satu perbedaannya ialah tokoh Kabayan yang kasar terhadap istrinya dan saudagar. Pada saat bertengkar dengan Saikem, Kabayan menampar wajah Saikem dengan sengaja. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Gaplok-gaplok Saikem dicabok dua kali. Dengek jejeritanjeung teu repeh nyarekan, andiprek dina taneuh. Nyebut teu sudi najis mani onggeng-onggengan, teu puguh bilanganana, da pok deui-pok deui teu suka dirogahala. Menta dipaehan, dijawab ku Si Kabayan, "Sangeuk ngagotong na ka astana." Anakna ear careurik. Ari Si Kabayan ngagoler di tepas, ker kerek. (Ambri, 2018:21).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa Kabayan memiliki sikap yang kasar, bahkan tega menampar wajah istrinya. Tangisan istrinya bukan hanya sakit akibat tamparan melainkan karena tingkah laku Kabayan yang kasar menyakiti hati Saikem. Kabayan tidak memiliki rasa terima kasih kepada Saikem karena telah mau menerima Kabayan yang tidak bekerja. Kabayan selalu berbuat semaunya tanpa memedulikan akibat yang diterima oleh orang disekitarnya. Kekasaran Kabayan tidak hanya dilakukan kepada Saikem, melainkan kepada saudagar juga. Saat Kabayan berpura-pura menjadi dukun untuk mengobati Nyi Hasanah ia berlaga sangat angkuh bahkan menyentil kening saudagar sebanyak dua kali. Karakter Kabayan dalam naskah tidak sampai kasar dengan bermain tangan, Kabayan dalam naskah juga memiliki sifat yang keras dan tidak mau dinasihati namun tidak pernah menampar istrinya.

Selain kasar, karakter Kabayan dalam novel juga memiliki gaya bicara yang ceplasplos dan lawak. Apapun yang diucapkan oleh Kabayan terdengar lucu disertai dengan tingkah lakunya yang kocak. Kabayan selalu bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, dan jawaban tersebut asal-asalan tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan lawan bicaranya. Seperti pada saat Agus bertanya "*Ku naon Bapa lumpat teh?" "Ku suku."*

Yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah kenapa bapak berlari atau kata '*ku naon*' dalam Bahasa Indonesia berarti dengan apa. Jadi jika '*ku naon bapa lumpat*' diartikan sebagai dengan apa bapak berlari. Jawaban Kabayan benar yaitu dengan kaki atau '*ku suku*'. Namun, keinginan lawan bicara adalah pertanyaan mengapa bapak berlari, yang harus dijawab karena ia dikejar seseorang.

Perbedaan tokoh Ijem dalam naskah *Si Kabayan* dengan tokoh Saikem dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* ialah pada karakter Saikem yang lebih beragam. Ijem memiliki semua sifat yang dimiliki Saikem, namun Saikem memiliki sifat yang lebih banyak daripada Ijem. Saikem memiliki karakter yang licik, yaitu keinginan membalaskan dendamnya kepada Kabayan karena telah menampar wajahnya, melalui perantara orang lain. Ia berbohong kepada dua ajudan yang sedang mencari dukun sakti dengan mengatakan bahwa Kabayan lah orang yang mereka cari. Ia mengatakan bahwa Kabayan memiliki ilmu yang tinggi dan bisa mengobati segala macam penyakit. Dua ajudan tersebut diarahkan untuk menemui Kabayan di hutan yang sedang mencari kayu bakar. Jika Kabayan tidak mau mengaku bahwa ia adalah dukun sakti, maka harus ditampar bolak-balik. Mendengar kabar Kabayan telah ditampar oleh dua ajudan, Saikem merasa senang karena upaya balas dendamnya terlaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan naskah *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani memiliki persamaan dan perbedaan cerita. Kedua teks tersebut memiliki inti cerita yang sama yaitu Kabayan yang berpura-pura menjadi dukun. Namun dengan alur atau jalinan cerita yang berbeda. Meskipun menggunakan tokoh populer *Si Kabayan* yang namanya sangat di kenal oleh masyarakat Sunda sebagai tokoh folklor atau cerita rakyat di wilayah Sunda. Kabayan dalam dua teks cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan karakter. Adapun persamaan karakternya ialah pemalas, licik, suka berbohong, rakus, dan angkuh. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh Kabayan dalam novel karya Moh. Ambri, yaitu kasar dan suka melawak. Meskipun lawakan yang dilontarkan Kabayan tidak sepenuhnya berniat untuk melucu, ucapan Kabayan selalu terdengar lucu. Tokoh lain yang dianalisis adalah sosok istri Kabayan, Ijem merupakan istri Kabayan dalam naskah *Si Kabayan*, sedangkan Saikem merupakan istri Kabayan dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun*. Baik Ijem maupun Saikem memiliki persamaan dan perbedaan karakter. Adapun persamaannya ialah mereka merupakan sosok yang penurut dan mudah tersulut emosi. Sedangkan perbedaan karakter terdapat pada tokoh Saikem, yaitu sifat yang licik, ingin balas dendam kepada suami yang telah menyakitinya.

REFERENSI

- Ambri, Moh. (2018). *Si Kabayan Jadi Dukun*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Damono, S. (2009). *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Tangerang: Editum.

Siti Robi'ah Adawiyah, Dian Hartati : Perbandingan Karakter Tokoh Utama *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri dengan *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email: penaliterasi@umj.ac.id

- Ernis, P. (2018). Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis dan *Belenggu* Karya Armin Pane. *Pena Literasi*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24853/pl.1.1.32-44>.
- Harjito. (2006). *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sontani, U. T. (2014). *Si Kabayan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori Dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Trisman, S., Sulistiati, Marthalena. (2002). *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonsia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.